

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PADU AL-IKHLAS

¹Musdalifah, Universitas Negeri Makassar, Makassar

²Sitti Nurhidayah Ilyas, Universitas Negeri Makassar, Makassar

³Azizah Amal, Universitas Negeri Makassar, Makassar

Korespondensi Penulis. E-mail: musdalifah121099@gmail.com, Tlp: 0852-2223-5681

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan model pembelajaran sinektik melalui bahan alam terhadap kreativitas anak di Tk Padu Al-Ikhlhas, untuk mengetahui gambaran kreativitas anak sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media bahan alam di Tk Padu Al-Ikhlhas dan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran sinektik melalui media bahan alam terhadap kreativitas anak di Tk Padu Al-Ikhlhas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Ekperiment Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok B di Tk Padu Al-Ikhlhas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 anak 6 anak sebagai kelompok eksperimen dan 6 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Hasil analisis data diperoleh $Asym(2-tailed) = 0,026 < 0,05$ H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya kreativitas pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, ini membuktikan Metode percobaan sains sederhana dengan kegiatan menempel berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak.

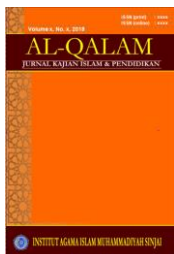
Kata Kunci: kreativitas, model sinektik, menempel

1. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan anak usia dini merupakan wadah untuk merangsang semua aspek perkembangan anak, baik mental maupun fisik, termasuk perkembangan kognitif, bahasa, seni, dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial dan emosional pada anak. Proses belajar bagi anak harus memperhatikan ciri-ciri yang dimiliki pada tahap perkembangan anak. Sebagai mata pelajaran dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan potensinya (Ningsih dan Nurhayati, 2022).

Sering kita jumpai secara langsung pada setiap anak bahwa anak penjelajahan masih belum memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakannya secara penuh, masih banyak anak yang sering menirukan pekerjaan guru atau temannya bahkan ada yang tidak mengerjakan sama sekali saat diberikan pengajaran. bahan. Dalam upaya mengembangkan potensi siswa, guru memiliki peran penting melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru harus memiliki kemampuan mendidik siswa yang karakteristiknya beragam dan unik. Artinya guru harus mampu menjadi jembatan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi seluruh siswa. Pendidikan terkait kasih sayang menjadi fokus di jenjang pendidikan dasar, termasuk unsur kreativitas (Prana 2020).

Upaya peningkatan kreativitas pada anak usia dini sangat penting, karena kreativitas sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Jika kreativitas anak tidak dikembangkan sejak



dini, maka kelancaran dan kecerdasan kemampuan berpikir anak tidak akan berkembang. Dengan demikian, guru harus memahami pentingnya mengembangkan kreativitas anak sejak dini. Kreativitas pada anak usia dini harus dikembangkan secara maksimal, anak perlu dibimbing agar anak dapat memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Salah satu kegiatan yang dapat merangsang anak untuk berkreasi adalah melalui kegiatan bermain.

Menurut Bayanie (2012:2) kreativitas merupakan potensi yang penting bagi anak. Melalui kreativitas, ia mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara efektif dan efisien; nantinya mereka memiliki kemungkinan untuk berhasil di masa depan (Sari, 2020). Pengembangan kreativitas dalam diri seseorang dapat dilakukan melalui pendekatan 4P yaitu Person (pribadi), dimana tindakan kreatif muncul dari keunikan seluruh kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan; Proses, dimana tahapan proses kreatif dimulai dari tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan fermentasi. Tekan (push), berupa dorongan internal dan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis; dan Produk (hasil akhir) yang dicirikan oleh orisinalitas, kebaruan, kebermaknaan, dan dapat diamati.

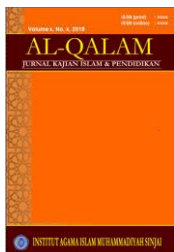
Model Synectics (Synectics) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa (Nurrohman, 2014:162). Model pembelajaran sinektik tidak hanya melatih siswa dalam menggambar, tetapi model ini juga memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialaminya untuk memudahkan mereka dalam membuat gambar imajinatif. (Dahlan, 1990, hlm. 91) mengatakan bahwa model sinektik adalah model pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa melalui analogi seperti analogi personal (membayangkan objek yang dibandingkan), analogi langsung (membedakan dua objek atau konsep sederhana) dan konflik padat (memberi kontradiksi). pada objek). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model sinektik dapat mengembangkan kemampuan kreatif siswa dan model ini dapat diterapkan secara individu maupun kelompok. Joyce dan Weil (1986:2) menyatakan bahwa model pengajaran adalah kerangka atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pengajaran langsung di kelas atau secara tutorial, dan juga dapat digunakan untuk mengemas bahan ajar.

Dalam upaya menerapkan model sinektik ini, ada tujuan yang ingin diperoleh yaitu menemukan program model sinektik yang dapat diterapkan pada siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar, serta menemukan unsur kreativitas siswa yang dapat dikembangkan dengan model sinektik. (Mulyadiprana and Nur, n.d.).

Berkaitan dengan pendekatan ini, diyakini bahwa individu-individu kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan (Pers) dari lingkungan akan menghasilkan produk-produk kreatif. Kreativitas anak bisa muncul jika terus diasah sejak dini. Pada anak, kreativitas merupakan sifat yang rumit, yaitu anak mampu berkreasi secara spontan karena anak sudah memiliki unsur pencetus kreativitas (Sari, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Padu Al-ikhlas, kreativitas anak masih rendah atau belum terlalu diperlihatkan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan observasi yang dilakukan pada anak yaitu kegiatan mewarnai dan menempel pada kelompok kontrol dan eksperimen, ketika memberi warna terdapat beberapa anak yang masih melihat karya temannya, memberi warna yang sama dengan teman sebangkunya dan meminta bantuan guru sehingga tidak menghasilkan suatu karya yang baru. Selain itu, daya kreativitas anak juga dalam kegiatan mewarnai dan menempel masih rendah, anak takut dan masih ragu-ragu untuk mencoba hal baru. Hal ini terlihat ketika peneliti mencoba mengenalkan cara mencetak dengan menggunakan kentang, anak malah memilih melukis dengan cat air. Anak juga tidak bisa berimajinasi dan menuangkannya ke dalam hasil karya sehingga karya yang dihasilkan tidak bervariasi. Hal ini terlihat ketika anak sedang mengikuti kegiatan menggambar, anak diberi contoh gambar tema diri sendiri, kemudian anak mengikuti gambar yang telah guru contohkan. Pada kegiatan menggambar selanjutnya, anak kembali menggambar sesuai tema diri sendiri.

Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak akan mengembangkan kreativitas anak, justru akan membatasi kreativitas anak dalam menjelajahi dunianya. Dengan demikian, untuk dapat mengatasi



permasalahan terkait rendahnya kemampuan kreativitas anak usia 5-6 tahun, ada berbagai macam kegiatan yang digunakan salah satunya melalui kegiatan menempel. Dengan mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan menempel, anak dapat bereksplorasi melalui kegiatan tersebut untuk menghasilkan sebuah karya seni. Peneliti akan menggunakan bahan alam sebagai media dalam kegiatan menempel, karena bahan alam merupakan benda yang familiar dengan lingkungan anak.

Bahan alam dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat bagi penggunaannya, seperti: kayu, ranting, daun kering, batang pisang, bunga dan lain-lain. Tujuan peneliti memilih bahan alam dalam kegiatan ini karena praktis, sederhana, dan mudah dijangkau di sekitar lingkungan sekolah, serta menambah alat bermain sebagai sumber belajar, memotivasi guru untuk lebih peka dalam mengoptimalkan lingkungan sekitar. Untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Hal ini akan menjadi solusi dalam merangsang kemampuan kreatif anak.

Menurut Charney, bahan-bahan alami yang digunakan anak dapat merangsang imajinasi kreatif dan ekspresi artistik anak. Banyak media yang terdapat di lingkungan alam sekitar anak yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman nyata kepada anak, sehingga anak lebih mudah memahaminya (Fauziah, 2013). Dalam mengembangkan kreativitas anak perlu dilakukan cara-cara tertentu agar kreativitas dapat berkembang pada diri seorang anak. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas anak yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Salah satu media yang dapat mengembangkan kreativitas anak adalah media bahan alam.

Dari uraian di atas, peneliti mencoba mengkaji masalah tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ini. Dengan judul “pengaruh model pembelajaran sinektik melalui media bahan alam terhadap Kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Padu Al-Ikhlas.

2. Metode

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah nonequivalent control group design. Desain penelitian ini akan membandingkan kelompok untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh pengobatan. Dalam penelitian ini peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan yang mendapat perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini di TK Padu Al-Ikhlas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 anak usia 5-6 tahun. Sampel yang diambil adalah 6 anak sebagai kelompok eksperimen dan 6 anak sebagai kelompok kontrol.

Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Tk Padu Al-Ikhlas pada tanggal 22 Agustus 2022 yang berlokasi di Jl. Poros Tanete Dusun Dassa Desa Dassa kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba Tk Padu Al-Ikhlas.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah pemberian tes, observasi, dan dokumentasi.

2.2 Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kreativitas anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model sinektik penggunaan media bahan alam. Statistik deskriptif di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan cara-cara penyajian data seperti dalam bentuk table maupun diagram, penentuan

rata-rata (mean), modus, median. Untuk keperluan tersebut, maka dibuatkan tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan rumus presentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P=Presentase

F=Frekuensi yang di cari presentasinya

N=jumlah subjek(sampel)

b. Analisis Statistik Non Parametrik

Statistik nonparametrik digunakan apabila ukuran sampel sedemikian kecil sehingga distribusi sampel sampel atau populasi tidak mendekati normal. penentuan subjek penelitian tidak dilakukan pengacakan selain itu jumlah sampel pada Tk Padu Al-ikhlas kabupaten Bulukumba berjumlah 12 anak sehingga tidak memungkinkan untuk inferensial. Untuk uji beda dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis uji beda Wilcoxon dengan kriteria uji sebagai berikut:

$$Z = \frac{T \frac{N(N+1)4}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Keterangan :

Z= Landasan pengujian

T= Keseluruhan jumlah rangking yang bertanda sama

N=Jumlah sampel

3. Hasil dan Pembahasan

Distribusi pengkategorian kreativitas anak yang diberikan perlakuan berupa kegiatan menempel dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1 Kemampuan Kreativitas Anak Sesudah diberikan Perlakuan (*Treatment*) Kelas Eksperimen

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	19-20	Belum Berkembang (BB)	-	-
2.	21-22	Mulai Berkembang (MB)	-	-
3.	23-24	Berkembang Sesuai Harapan(BSH)	3	50%
4.	25-26	Berkembang Sangat Baik(BSB)	3	50%
Jumlah			6	100%

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian di Tk Padu Al-Ikhlas,2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan untuk mengetahui kreativitas anak tidak terdapat anak dengan kategori Belum Berkembang (BB) dan kategori anak Belum Berkembang (MB) Terdapat 3 anak dengan presentase 50 % yang kemampuan kreativitasnya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, sebab dari 3 indikator dan 6 item pertanyaan yang diujikan yakni anak mampu mengekspresikan idenya sesuai tema tanpa bantuan

guru, anak mampu menyelesaikan tugasnya membuat karya tanpa bantuan guru, anak mampu mengenal tekstur kasar, halus dan lembut tanpa bantuan guru, anak mampu mengklasifikasikan benda sesuai dengan testurnya tanpa bantuan guru, anak mampu mengenal berbagai macam bentuk tanpa bantuan guru dan anak mampu membuat gambar dengan bentuk berbeda tanpa bantuan guru.

Terdapat 3 anak dengan presentase 50 % kategori Berkembang Sngat Baik hal ini dilihat dari 3 indikator dengan 6 item yang diujikan yakni anak mampu mengekspresikan idenya sesuai tema tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menyelesaikan tugasnya membuat karya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu mengenal tekstur kasar, halus dan lembut tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu mengklasifikasikan benda sesuai dengan testurnya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu mengenal berbagai macam bentuk tanpa bantuan guru seta dapat membantu temannya dan anak mampu membuat gambar dengan temannya.

Distribusi pengkategorian kreativitas kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan menjiplak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 Kemampuan Kreativitas Anak Sesudah diberikan Perlakuan (*Treatment*) Kelas Kontrol

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	19-20	Belum Berkembang (BB)	-	-
2.	21-22	Mulai Berkembang (MB)	4	66,7%
3.	23-24	Berkembang Sesuai Harapan(BSH)	2	33,3%
4.	25-26	Berkembang Sangat Baik(BSB)	-	-
Jumlah			6	100%

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian di Tk Padu Al-Ikhlas,2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelas kontrol terdapat 4 anak dengan persentase 66,7 % yang belum mampu mengekspresikan ide sesuai tema yang ditentukan, belum mampu menyelesaikan tugasnya membuat karya, belum mampu mengenal tekstur, belum mampu mengklasifikasikan benda sesuai teksturnya, belum mampu mengenal berbagai macam bentuk dan belum mampu membuat gambar dengan warna berbeda sesuai tema dengan mesehingga termasuk pada kategori Belum Berkembang (BB).

Terdapat 2 anak dengan persentase 33,3 % yang mampu mengekspresikan ide sesuai tema yang ditentukan dengan bantuan guru, mampu menyelesaikan tugasnya membuat karya dengan bantuan guru, mampu mengenal tekstur dengan bantuan guru, mampu mengklasifikasikan benda sesuai teksturnya dengan bantuan guru, mampu mengenal berbagai macam bentuk dengan bantuan guru dan mampu membuat gambar dengan warna berbeda sesuai temadengan bantuan guru sehingga termasuk pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 3 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Kreativitas Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
	postesteksperimen - pretesteksperimen
Z	-2.226 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.026

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji wilcoxon kemampuan kreativitas anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai Sig. yang diperoleh sebesar $0.026 < 0.05$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan kreativitas anak kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Kreativitas Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	postesteksperimen - pretesteksperimen
Z	-1.841 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.066

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

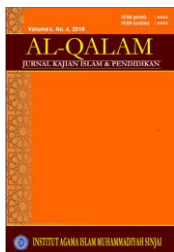
Berdasarkan tabel diatas, hasil uji Wilcoxon kemampuan kreativitas untuk kelompok kontrol melihat bahawa Z_{hitung} sebesar -1,841 dan nilai Sig.sebesar $0,066 > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan kreativitas anak kelompok control sebelum dan sesudah di berikan perlakuan.Melalui uji Wilcoxon yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan kreativitas anak. Sehingga kegiatan menempel menggunakan bahan alam memberikan dampak atau pengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan kreativitas anak.

Penerapan model pembelajaran sinektik pada siswa PAUD dapat dikatakan cukup berhasil dan mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi (Karwati, 2012). Menerapkan berbagai metode yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, eksplorasi, dan pemberian tugas dapat mengatasi kesulitan penyediaan media pembelajaran namun proses pembelajaran tetap aktif dan kreatif, dapat mengatasi kesulitan pengajar dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan inovatif, model pembelajaran menuntut kreativitas dan keaktifan pengajar sehingga mampu memperlancar pengajar untuk aktif dan kreatif dalam menghadapi siswa mengingat kondisi psikologis siswa yang masih cenderung mandiri, model pembelajaran tersebut menginspirasi para pendidik untuk mengembangkan penerapan materi dan penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan lainnya sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang dapat diterapkan. Selain itu, pada tahap akhir, siswa tidak diharuskan untuk mendeskripsikan hasil kreativitasnya atau membuat perbandingan tetapi diganti dengan aktivitas performance yang menampilkan hasil kreativitasnya secara berkelompok dengan bimbingan instruktur.

Mengembangkan kreativitas dengan bantuan dari luar dengan cara menyadarkan siswa itu sendiri, dari asumsi ini siswa dapat langsung meningkatkan dan mengembangkan kreativitasnya baik secara individu maupun kelompok. (Pramusinta and Rifanah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Toransi (Suhana & Hasil, 2019) menunjukkan bahwa kurang dari 10% subjek penelitian memiliki komponen kreativitas orisinalitas. Model proses belajar mengajar ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang dihasilkan melalui pendidikan yang terbukti kondusif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa (Primayanti, Suarjana, & Astawan, 2019). Begitu juga dengan Alia dkk., (2016); Dooly & Tudini (2016) mengatakan bahwa kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut, perlu ditumbuhkan sikap dan perilaku kreatif sejak dini.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azwar yang mengungkapkan bahwa satu stimulus dapat menimbulkan respon yang berbeda tergantung dari faktor-faktor yang



mempengaruhinya (Agustin & Julia, 2017; Fauzy, 2014). Pendapat Thorndike (Indah, 2015, p. 152) dalam teori belajarnya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Dalam hal ini, stimulus yang dimaksud adalah model sinektik yang secara optimal mampu memberikan respon positif kepada siswa, yaitu peningkatan aktivitas siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dapat memberikan peningkatan kemampuan kreativitas siswa dalam menggambar materi imajinatif alam sekitar.

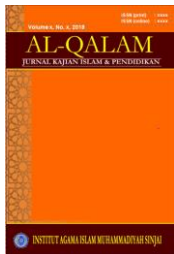
Berdasarkan apa yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti beranggapan bahwa model sinektik dapat diterapkan dalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan menempel melalui media bahan alam dapat mengembangkan kreativitasnya siswa dalam proses belajar mengajarnya dengan memanfaatkan alam sekitar untuk berkreasi.

4. Simpulan

Kemampuan kreativitas anak setelah diberikan model pembelajaran sinektik mengalami kenaikan nilai rata-rata. Dapat dilihat bahwa terdapat 3 orang anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentasi 50% 2 orang anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentasi 33,3% dan 1 orang anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 16,7%, sebelum diberikan pelaksanaan model pembelajaran sinektik dengan kegiatan menempel. Data tersebut mengalami perubahan menjadi, terdapat 3 orang anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentasi 50% dan 3 orang anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentasi 50 %, setelah diberikan pelaksanaan model pembelajaran sinektik dengan kegiatan menempel. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian model pembelajaran sinektik melalui kegiatan menempel terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun Tk Padu Al- Ikhlas dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kreativitas pada kelompok kontrol memperoleh nilai Asymp.Sig. (2 tailed) sebesar 0,066 sedangkan hasil kemampuan kreativitas pada kelompok eksperimen memperoleh nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,026.

Daftar Pustaka

- Agustin, D., & Julia, H. S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Menggambar Imajinatif Mengenai Alam Sekitar. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol, 2(1).
- Alia, N., Tayeb, T., & Rafiqah. (2016). Efektivitas Perbandingan Model Pembelajaran Synectic dengan Model Konvensional (Ceramah) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Biotek*, 4(2), 351–366.
- Bayanie, Mareta. 2012. “Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Konsep Diri Dengan Sikap Kreatif.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7(1): 155–72.
- Dahlan, M. D. (1990). *Model-model mengajar : beberapa alternatif interaksi belajar mengajar*. Bandung: Dipenogoro.
- Dooly, M., & Tudini, V. (2016). „ Now we are teachers “ : The role of small talk in student language teachers “ telecollaborative task development. *Journal of Pragmatics*, 102, 38–53. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.06.008>
- Fauziah Nadia, 2013. Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* Vol. 8 No. 1, h. 25
- Fauzy, A. A. L. (2014). Respon siswa terhadap pembelajaran advance organizer. [Online]. Diakses dari <http://atepisius.blogspot.co.id/2014/04/my-skripsi-2.html>.
- Indah, P. Y. (2015). Pengaruh pendekatan open-ended terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa SD pada materi pengukuran panjang. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Joyce Bruce & Marsha Weil. 1996. *Models of Teaching*. New Jersey : Prentice Hall Inc. Englewood.



- Karwati, U., 2012. Aplikasi model pembelajaran sinektik (Synectic model). *Jurnal Seni & Budaya Panggung* Vol 22, 147–159.
- Mulyadiprana, A., Nur, L., n.d. Efektivitas Model Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Karangan: Tinjauan pada Aspek Kreativitas Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education* 4, 25–38.
- Ningsih, D. A., & Nurhayati, R. (2022). Penerapan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 14-22.
- Nurokhmah, N., Nurlaelah, I., & Setiawati, I. (2016). Penerapan Model Sinektik Untuk Meminimalisir Konsep Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Xi Ipa Di Sma. 8(2), 54–62.
- Prana A.M., & L. N. (2020). Efektivitas Model Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Karangan: Tinjauan Pada Aspek kreatifitas Siswa SD . *Indonesia Journal Of Primary Edycation*.
- Pramusinta, Y., Rifanah, F.D., 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 4, 47–58.
- Primayanti, P. E., Suarjana, I. M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh Model PBL Bermuatan Kearifan Lokal Kritis Matematika Siswa Kelas V di Gugus V. *Journal of Education Technology*, 3(1), 28–34.
- Sari, N. (2020). Pengembangan Kreatifitas Dan Konsep Diri Anak Sd. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*.
- Sari, R. P. (2017). Kreativitas Bermain Anak Usia Dini . *Jurnal Pusaka* .
- Suhana, N., & Hasil, T. (2019). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Aritmetika Sosial dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 4(1), 42–48